
THE INFLUENCE OF TEACHER'S TEACHING STYLE TOWARD VISUAL-SPATIAL INTELLIGENCE STUDENTS IN CLASS IV SD KHADIJAH SURABAYA

Ulvi Nur Laily¹, Nafiah², Sri Hartatik³, Mohammad Taufiq⁴

¹²³⁴PGSD Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya, Surabaya, Indonesia

¹ulvinurlaily18@gmail.com, ²nefi_23@unusa.ac.id, ³titax@unusa.ac.id, ⁴mtaufiq79@unusa.ac.id

PENGARUH GAYA MENGAJAR GURU TERHADAP KECERDASAN VISUAL-SPASIAL SISWA KELAS IV SD KHADIJAH SURABAYA

ARTICLE INFO

Submitted:
3 Maret 2020
3th March 2020

Accepted:
10 April 2020
10th April 2020

Published:
25 April 2020
25th April 2020

ABSTRACT

Abstract: *This research is about the effect of teacher teaching style on visual-spatial intelligence of fourth grade students of Khadijah Surabaya Elementary School. The purpose of this research was to determine the teaching style used by fourth grade teachers, to determine the visual-spatial intelligence of fourth grade students, and to determine the effect of the teacher's teaching style on the visual-spatial intelligence of fourth grade students. The research method used was quantitative research, the type of correlational research. The total population in this study was 123 students with a total sample of 95 students. Data collection techniques used was a questionnaire with the number of questions 23 variable X questions and 15 valid variable Y questions with a reliable value of 0.893 (variable X) and 0.783 (variable Y). Data analysis techniques used was the Pearson product moment test. The results of this study indicated that: 1) the teaching style used by fourth grade teachers was classical 31.58%, technologically 38.95%, personalization 7.37%, and interactional 22.1%, 2) visual-spatial intelligence of 72 fourth grade students (75.8%) were in the high category, 22 students (23.2%) were in the medium category, and 1 student (1.1%) was in the low category, 3) The teaching style of the teacher had moderate influence on visual-spatial intelligence of fourth grade students with a correlation coefficient of 0.521 and a significance value of 0.000 < 0.01. This research hopes to shed some light for researchers, teachers, and schools to apply teaching styles that are in accordance with students' visual-spatial intelligence.*

Keywords: teaching style, intelligence, visual-spatial

Abstrak: *Penelitian ini mengenai pengaruh gaya mengajar guru terhadap kecerdasan visual-spasial siswa kelas IV SD Khadijah Surabaya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gaya mengajar yang digunakan guru kelas IV, untuk mengetahui kecerdasan visual-spasial siswa kelas IV dan untuk mengetahui pengaruh gaya mengajar guru terhadap kecerdasan visual-spasial siswa kelas IV. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif, jenis penelitian korelasional, jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 123 siswa dengan jumlah sampel sebanyak 95 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dengan jumlah soal 23 soal variabel X dan 15 soal variabel Y yang valid dengan nilai reliabel sebesar 0.893 (variabel X) dan 0.783 (variabel Y). Teknik analisis data menggunakan uji pearson product moment. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) gaya mengajar yang digunakan guru kelas IV adalah klasik 31.58%, teknologis 38.95%, personalisasi 7.37%, dan interaksional 22.1%, 2) Kecerdasan visual-spasial dari 72 siswa kelas IV (75.8%) berada pada kategori tinggi, 22 siswa (23.2%) berada pada tingkat sedang, dan 1 siswa (1.1%) berada pada kategori rendah, 3) Gaya mengajar guru memiliki pengaruh sedang terhadap kecerdasan visual-spasial siswa kelas IV dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0.521 dan nilai signifikansi sebesar 0.000 < 0.01. Saran yang direkomendasikan pada penelitian ini untuk peneliti lain, guru, dan sekolah agar menerapkan gaya mengajar yang sesuai dengan kecerdasan visual-spasial siswa.*

Kata Kunci: gaya mengajar, kecerdasan, visual-spasial

CITATION

Laily, U.N., Nafiah., Hartatik, S., & Taufiq, M. (2020). The Influence Of Teacher's Teaching Style Toward Visual-Spatial Intelligence Students In Class Iv SD Khadijah Surabaya. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(2), 213-227. DOI: <http://dx.doi.org/10.33578/jpfdkip.v9i1.7882>.

PENDAHULUAN

Guru mempunyai tugas tidak hanya memberikan ilmu dan pengetahuan saja. Namun guru hendaknya dapat mendidik siswa untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Dalam sebuah proses pembelajaran seharusnya guru peka terhadap situasi yang sedang dihadapi sehingga dapat menyesuaikan pola mengajar dengan situasi yang ada. Kegiatan guru dalam mengajar sangatlah penting karena dapat membantu siswa untuk melakukan kegiatan belajar seperti yang diungkapkan Nafiah yaitu *“Teaching is an activity that is very important for teachers because it can cause students to want to learn.”* (Nafiah dkk., 2019: 1261). Mengajar merupakan suatu kegiatan yang sangat penting karena dapat menimbulkan keinginan siswa untuk belajar, maka dari itu guru hendaknya mengajar dengan memperhatikan segala sesuatu sebelum mengajar mulai dari persiapan, kegiatan ketika mengajar hingga kegiatan setelah mengajar tetap harus diperhatikan.

Pada hakikatnya guru yang mengajar diharapkan dapat mengantarkan siswa menuju tujuan yang telah direncanakan sebelumnya. Kegiatan pembelajaran dilakukan oleh guru dengan perilaku mengajar yang beraneka ragam sehingga membentuk pola interaksi antara guru, isi atau materi pembelajaran dan siswa. Lapp menyebutnya dengan istilah *“Gaya Mengajar”* atau *“Teaching Style”* (Sumiyati & Asra, 2007: 62-64). Gaya mengajar yang dimiliki seorang guru merupakan cerminan cara pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas sesuai pandangan yang dimiliki. Pandangan antara guru satu dengan lainnya bisa saja berbeda. Hal tersebut dapat mengakibatkan kegiatan pembelajaran di kelas bervariasi tergantung pada kreativitas guru. Desmita (2012: 145) menuliskan bahwa istilah gaya berasal dari bahasa Inggris yaitu *style* yang berarti corak, mode, atau gaya. Gaya dapat diartikan sebagai suatu cara atau metode. Sementara mengajar merupakan kegiatan menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik di sekolah (Hamalik, 2009: 44). Sardiman (2012: 48) juga mendefinisikan mengajar sebagai suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan

dengan baik serta menghubungkan kegiatan tersebut dengan anak, sehingga tercipta proses belajar. Mengajar merupakan proses transformasi informasi dari guru kepada siswa.

Gaya mengajar adalah cara atau metode yang digunakan oleh guru ketika sedang mengajar di kelas (Suparman, 2010: 63). Gaya mengajar merupakan suatu strategi yang dimiliki guru sebagai ciri dalam bentuk penampilan mengajar, sehingga dapat menarik perhatian siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Menurut Penelope Peterson dan Allan C. Ornstein (dalam Majid, 2013: 273) mendefinisikan gaya mengajar sebagai gaya guru dalam memanfaatkan ruang kelas, pilihan, kegiatan pembelajaran dan materi dan cara mengelompokkan siswa mereka. Dalam kegiatan pembelajaran guru harus bijak dalam mengatur kelas baik dari sisi ruang kelas seisinya, kegiatan pembelajaran di kelas, materi pelajaran, dan cara yang digunakan guru ketika melakukan kegiatan tersebut. Gaya mengajar merupakan bentuk penampilan dari guru ketika mengajar baik yang bersifat kurikuler (guru mengajar dengan menyesuaikan tujuan dan sifat mata pelajaran tertentu) maupun psikologis (cara mengajar guru yang disesuaikan dengan motivasi siswa, pengelolaan kelas, dan evaluasi hasil belajar) (Thoifuri, 2013: 81). Guru tidak hanya menyesuaikan kegiatan pembelajaran dengan tujuan yang telah direncanakan, namun guru juga harus pandai dalam mengatur kelas, memberikan motivasi kepada siswa, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan guna perbaikan kedepannya. Dari beberapa pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa gaya mengajar merupakan suatu gaya baik cara, metode maupun penampilan yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran di kelas guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Gaya mengajar diterapkan oleh guru untuk mempermudah siswa dalam menerima ilmu pengetahuan yang disampaikan, sehingga dalam proses belajar mengajar seorang guru harus teliti dan mempertimbangkan berbagai hal termasuk gaya dan pendekatan pembelajaran yang

digunakan.

Tugas guru di dalam kelas tidak hanya sekedar memberikan informasi kepada siswa namun juga harus memperhatikan gaya mengajar yang digunakan. Hal tersebut harus diperhatikan karena dengan pemilihan gaya mengajar yang tepat oleh guru maka siswa akan cenderung fokus terhadap jalannya pembelajaran (Suparman, 2010: 87). Guru harus mempunyai ide memanfaatkan gaya mengajar mana yang akan digunakan pada materi tertentu sehingga siswa bisa memahami pelajaran dan dapat fokus terhadap pembelajaran yang sedang dilaksanakan. Karena tidak semua gaya mengajar yang ada dapat diterapkan pada semua materi pembelajaran.

Terdapat berbagai macam gaya mengajar guru yaitu gaya mengajar klasik, gaya mengajar teknologis, gaya mengajar personalisasi dan gaya mengajar interaksional (Sumiyati & Asra, 2007: 75). Gaya mengajar klasik adalah gaya mengajar guru dimana guru mempunyai peran yang dominan sehingga cocok diterapkan untuk kelas yang pasif. Gaya mengajar teknologis adalah gaya mengajar guru yang lebih memanfaatkan teknologi seperti menggunakan perangkat atau media di dalam proses pembelajaran dan dengan memperhatikan kesiapan siswa. Gaya mengajar personalisasi adalah gaya mengajar dimana guru memandang siswa sebagai suatu pribadi karena pembelajaran dilakukan dengan berdasarkan atas minat, pengalaman, dan pola perkembangan mental siswa. Gaya mengajar interaksional adalah gaya mengajar yang lebih mengedepankan dialog sebagai interaksi dinamis dalam pembelajaran. Gaya mengajar yang dilakukan setiap guru berbeda-beda sesuai tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan. Jika guru mampu memahami akan kemampuannya dalam mengajar dan memahami bagaimana keadaan siswa maka guru akan mudah dalam memilih gaya mengajar yang tepat untuk diterapkan.

Selain gaya mengajar guru, hal lain yang harus diperhatikan adalah kondisi siswa sendiri terkait kecerdasan yang dimiliki. Setiap anak memiliki kedelapan kecerdasan dan mampu meningkatkan setiap kecerdasan ke tingkat kompetensi yang cukup tinggi. Siswa juga yang

memiliki kecenderungan kecerdasan yang unik dan bermacam-macam. Namun potensi yang dimiliki harus dikembangkan terutama di lingkungan keluarga seperti orang tua dan sekolah karena lingkungan keluarga dan sekolah merupakan unsur terpenting dalam proses mengembangkan kecerdasan anak. Di sekolah yang dapat dilakukan adalah melakukan kegiatan pembelajaran yang berhubungan dengan implementasi kecerdasan yang dimiliki siswa.

Kecerdasan (*intelligence*) adalah kemampuan berpikir abstrak, kemampuan mental umum untuk belajar dan menerapkan pengetahuan dalam memanipulasi lingkungan (Brainbrigde dalam Yaumi, 2012: 9). Selain itu terdapat definisi mengenai kecerdasan yaitu *insting* dan kebiasaan adaptasi yang diperoleh untuk mengulangi keadaan, yang hanya muncul dalam tindakan atas dasar pemahaman yang mendalam. Dengan kata lain kecerdasan terbentuk atas kebiasaan yang paling sederhana ketika beradaptasi di lingkungan yang baru (Piaget dalam Yaumi, 2012: 10). Kecerdasan merupakan ketrampilan yang dimiliki individu untuk menyelesaikan masalah yang memungkinkan setiap individu mampu memecahkan kesulitan yang dihadapi dan potensi yang dimiliki individu untuk menemukan dan menciptakan masalah sebagai dasar untuk memperoleh pengetahuan yang baru (Gardner dalam Yaumi, 2012: 11). Kecerdasan dapat dilihat dari kebiasaan seseorang dimana kebiasaan merupakan perilaku yang diulang-ulang. Sumber kecerdasan sebenarnya berasal dari kebiasaan seseorang untuk membuat kreativitas dan kebiasaan seseorang dalam menyelesaikan masalah dirinya sendiri (Chatib, 2018: 65). Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan adalah kemampuan seseorang yang berasal dari kebiasaan adaptasi untuk memecahkan masalah guna memperoleh pengetahuan baru.

Terdapat macam-macam kecerdasan jamak menurut Gardner yaitu kecerdasan verbal-linguistik, logis- matematik, visual- spasial, berirama- musik, jasmaniah- kinestetik, interpersonal, intrapersonal, dan naturalistik (Yaumi, 2012: 14). Setiap manusia belum tentu memiliki semua kecerdasan yang telah dipaparkan.

Manusia cenderung memiliki kecerdasan yang berbeda satu sama lain. Salah satu kecerdasan yang dimiliki seseorang adalah kecerdasan visual-spasial. Yang dinamakan dengan kecerdasan visual-spasial adalah cara pandang dalam proyeksi tertentu dan kapasitas untuk berpikir dalam tiga cara dimensi (Chatib & Sa'id, 2012: 82). Kecerdasan visual-spasial merupakan kemampuan seseorang dalam menciptakan kembali semua aspek dari gambaran disekitar dalam mata pikir. Kecerdasan ini memungkinkan seseorang untuk menuangkan kembali sesuatu yang diserapnya melalui kegiatan visual dengan melakukan eksplorasi imajinasi. Kecerdasan visual-spasial juga dapat diartikan sebagai kemampuan berpikir dalam bentuk visualisasi gambar dan bentuk tiga dimensi (Sonawat and Gogri dalam Yaumi, 2012: 16-17). Ada tiga indikator dari kecerdasan visual-spasial yaitu mempersepsi (menangkap dan memahami sesuatu melalui panca indra), visual-spasial terkait dengan kemampuan mata khususnya warna dan ruang, dan mentransformasikan (mengalihbentukkan hal yang ditangkap mata ke dalam bentuk wujud lain, misalnya melihat, merekam, menginterpretasikan dalam pikiran lalu menuangkan rekaman dan interpretasi tersebut ke dalam bentuk lukisan, sketsa, kolase atau lukisan) (Rettig dalam Yaumi, 2012: 16). Kecerdasan visual-spasial atau kecerdasan gambar atau kecerdasan pandang ruang dapat didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk mempersepsi dunia visual-spasial secara akurat serta mentransformasikan persepsi tersebut ke dalam berbagai bentuk (Musfiroh, 2008: 43). Cara belajar seseorang yang memiliki kecenderungan visual-spasial adalah melalui kesan dan gambar, mempunyai kegemaran menggambar, membayangkan, mencorat-coret, dan mendesain (Armstrong terjemahan Murtanto, 2002: 42). Cara belajar tersebut dapat difasilitasi dengan adanya media pembelajaran seperti video, film, buku dengan banyak ilustrasi, dan kesenian. Orang yang memiliki kecerdasan visual-spasial cenderung untuk berpikir menggunakan gambar dan mudah belajar melalui sajian-sajian visual seperti film, gambar, video dan peragaan model serta *slide* (Jasmine, 2007: 21).

Implementasi kecerdasan masih belum ditangani secara serius dan masih cenderung mengabaikan hal-hal yang fundamental dari kecerdasan itu sendiri. Meski pun sekolah telah banyak menerapkan pola pembelajaran yang kontekstual dan perlahan meninggalkan pola pembelajaran konvensional, tak sedikit sekolah yang memiliki kesulitan untuk mengembangkan kecerdasan yang dimiliki siswa. Guru harus memiliki siasat dalam membantu mengembangkan kecerdasan siswa melalui gaya mengajar yang diterapkannya di dalam kelas. Guru mempunyai peran yang penting dalam pengembangan kecerdasan siswa. Untuk membuat siswa lebih menguasai materi pembelajaran guru dapat menggunakan gaya mengajar bahkan menggunakan variasi ketika mengajar dengan menyediakan kegiatan khusus yang berbasis kecerdasan visual-spasial siswa.

Berdasarkan hasil wawancara singkat dengan guru kelas IV pada tanggal 12 November 2019 di SD Khadijah dapat disimpulkan bahwa terdapat siswa yang memiliki kecerdasan visual-spasial rendah dan memiliki kecerdasan visual-spasial cukup tinggi. Guru kelas menyebut siswa dengan kecerdasan visual-spasial rendah dikarenakan kreativitas siswa dalam penuangan hasil visualisasi berupa gambar rendah. Namun dalam kelas IV paralel tersebut terdapat pula siswa yang mempunyai kecerdasan visual di atas rata-rata. Dalam rangka memfasilitasi salah satu kecerdasan yang dimiliki siswa yaitu kecerdasan visual-spasial sebenarnya guru dapat memilih gaya mengajar yang tepat. Dengan memilih gaya mengajar yang tepat untuk diterapkan dalam kelas dengan berbasis kecerdasan visual-spasial siswa maka akan tercipta pembelajaran yang dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gaya mengajar guru kelas IV SD Khadijah Surabaya dan kecerdasan visual-spatial siswa kelas IV SD Khadijah Surabaya serta mengetahui pengaruh gaya mengajar guru terhadap kecerdasan visual-spasial siswa kelas IV SD Khadijah Surabaya. Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat untuk menambah pengalaman pada dunia

pendidikan sesungguhnya terutama mengenai penerapan gaya mengajar guru yang tepat untuk meningkatkan kecerdasan visual-spasial yang dimiliki siswa, dapat menjadikan penelitian ini sebagai pertimbangan dan masukan kepada guru

untuk meningkatkan kecerdasan visual-spasial siswa dengan menggunakan gaya mengajar yang paling efektif, dan dapat menyumbang ide bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian sejenis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif korelasional. Penelitian korelasional adalah suatu penelitian untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih dan pengaruh terhadap suatu variabel oleh variabel lain. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan kesimpulan yang pasti dari “Pengaruh Gaya Mengajar Guru Terhadap Kecerdasan Visual-Spasial Siswa Kelas IV SD Khadijah Surabaya”.

Penelitian ini dilakukan di Wonokromo Kota Surabaya yaitu di SD Khadijah Surabaya Jalan Jendral Ahmad Yani No 2-4 Surabaya. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari-Februari 2020 setelah semua instrumen penelitian diuji validitas dan reliabilitas, kemudian menyebarkan angket / kuisisioner kepada responden, dan analisis data.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas IV di SD Khadijah Surabaya berjumlah 123 siswa dengan kelas IV A sejumlah 31 siswa, kelas IV B sejumlah 31 siswa, kelas IV C sejumlah 30 siswa, dan siswa kelas IV D sejumlah 31 siswa. Penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan rumus Slovin dengan menggunakan taraf signifikan sebesar 5%, sehingga diperoleh jumlah sampel sebesar 94 siswa dari keseluruhan siswa kelas IV SD Khadijah Surabaya. Dalam hal ini teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *proportioned stratified random sampling*. *Proportioned stratified random sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang digunakan apabila populasi mempunyai unsur yang tidak homogen dan berstrata proporsional, sehingga dari populasi kelas IV paralel tersebut harus mengambil sampel secara proporsional. Untuk menentukan banyak sampel pada setiap kelas dilakukan dengan alokasi proporsional yaitu dengan cara jumlah

siswa tiap kelas dibagi jumlal populasi seluruhnya dikali jumlah sampel seluruhnya. Dari perhitungan tersebut dapat dihasilkan pembulatan jumlah angka sampel tiap kelas yaitu kelas IV A sebanyak 24 responden, kelas IV B sebanyak 24 responden, Kelas IV C sebanyak 23 responden, kelas IV D sebanyak 24 respoden sehingga total keseluruhan sampel menjadi 95 responden.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kuantitatif ini adalah kuisisioner/ angket yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Kuisisioner yang digunakan adalah kuisisioner tertutup, yaitu kuisisioner yang sudah disediakan jawabannya, sehingga responden diminta untuk memilih. Kuisisioner ini meliputi pertanyaan atau pernyataan tentang karakteristik responden yang berkaitan dengan variabel yaitu gaya mengajar guru dan kecerdasan visual-spasial siswa. Penentuan skala pengukuran pada butir-butir pernyataan setiap variabel bebas peneliti menggunakan metode skala Likert dengan lima alternatif jawaban. Setiap butir yang telah dijawab kemudian skor jawaban dijumlahkan untuk mendapatkan skor total. Penelitian ini menggunakan skala interval.

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah, atau valid tidaknya suatu kuisisioner/ angket. Intrumen divalidasi oleh ahli sebelum diberikan kepada responden yaitu dengan menguji validitas kontrak angket. Uji validitas kontrak dilakukan oleh validator ahli untuk dikonstruksi tentang aspek petunjuk, aspek bahasa, dan aspek isi angket yang akan diukur dengan memberikan jawaban yang dilakukan melalui angket dengan skala Likert yang bertujuan untuk mengukur kesesuaian pernyataan angket dengan indikator variabel. Hasil uji validitas angket gaya mengajar yang dilakukan oleh validator ahli terdapat skor 3 dan 4 dengan

nilai rata-rata validator 1 sebesar 3.91 dengan catatan angket gaya mengajar guru dapat digunakan dengan sedikit revisi sedangkan menurut validator 2 juga terdapat skor 3 dan 4 dengan nilai rata-rata 3.64. Validator 2 memberikan catatan bahwa angket dapat digunakan dengan sedikit memperbaiki kalimat pertanyaan pada angket yang dianggap mempunyai makna ganda dan menyesuaikan dengan indikator yang ada. Dari kedua nilai rata-rata diperoleh nilai rata-rata secara keseluruhan yaitu 3.77 sehingga kesimpulan dari instrumen angket gaya mengajar layak digunakan dengan sedikit revisi. Hasil uji validitas untuk angket kecerdasan visual-spasial yang dilakukan oleh validator ahli menunjukkan bahwa terdapat skor 3 dan 4 dengan nilai rata-rata validator 1 sebesar 3.90 dengan catatan angket kecerdasan visual-spasial dapat digunakan dengan sedikit revisi sedangkan menurut validator 2 juga terdapat skor 3 dan 4 dengan nilai rata-rata 3.80. Validator 2 memberikan catatan bahwa angket dapat digunakan dengan sedikit memperbaiki kalimat agar mudah dipahami siswa. Dari kedua nilai rata-rata diperoleh nilai rata-rata secara keseluruhan yaitu 3.85 sehingga kesimpulan dari instrumen kecerdasan visual-spasial layak digunakan dengan sedikit revisi.

Setelah instrumen dilakukan validasi oleh ahli, selanjutnya menguji angket ke responden lain selain responden yang digunakan untuk pengambilan data penelitian. Responden yang digunakan untuk menguji angket merupakan responden yang memiliki karakteristik yang sama dengan responden yang akan digunakan untuk pengambilan data penelitian yaitu siswa kelas IV A SD Kyai Hasyim Surabaya yang berjumlah 26 siswa. Uji validitas dilaksanakan dengan bantuan aplikasi IBM SPSS 20 dengan membandingkan r hitung dengan r tabel. Instrumen dikatakan valid apabila r hitung lebih besar dari pada r tabel. Jika r hitung lebih kecil dari r tabel maka instrumen dikatakan tidak valid. Uji signifikansi dapat dilakukan dengan membandingkan nilai r hitung dengan r tabel untuk *degree of freedom* (df) = $n-2$ (Ghozali, 2011: 52). Pada penelitian ini menggunakan responden berjumlah 26 siswa, maka dapat dilihat pada tabel angka kritik nilai r

pada baris ke-24 (26-2) untuk taraf signifikansi 5% yaitu 0.404 (Riduwan, 2012: 234). Kevalidan data dapat diketahui jika r hitung lebih besar dari pada r tabel dan r bernilai positif. Tingkat validitas untuk variabel Gaya Mengajar Guru yang terdiri dari 29 butir pernyataan terdapat 6 pernyataan yang digugurkan atau dibuang karena terdapat nilai *corrected item-total correlation* di bawah angka 0.404 yaitu pada butir nomor 5, 10, 18, 21, 25, dan 27 sehingga menghasilkan 23 butir pernyataan yang valid. Pada instrumen angket kecerdasan visual-spasial (Y) terdiri dari 21 butir pernyataan. Setelah dilakukan uji validitas maka dapat diketahui bahwa angket untuk variabel Kecerdasan Visual-Spasial (Y) menghasilkan 6 butir pernyataan yang digugurkan atau dibuang karena terdapat nilai *corrected item-total correlation* di bawah angka 0.404 yaitu pada butir nomor 1, 5, 10, 11, 15, dan 21 sehingga menghasilkan 15 butir pernyataan yang valid.

Reliabilitas merupakan indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau diandalkan. Hal ini menunjukkan sejauh mana hasil pengukuran itu tetap konsisten bila dilakukan dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama, dengan menggunakan alat ukur yang sama. Alat ukur dikatakan reliabel jika menghasilkan hasil yang sama meskipun dilakukan pengukuran berkali-kali. Suatu kuisioner dikatakan reliabel jika jawaban dari kuisioner tersebut konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Uji reliabilitas dengan menggunakan bantuan IBM SPSS 20 menghasilkan nilai *Alpha Cronbach* untuk variabel gaya mengajar guru sebesar 0.893 yang berarti reliabel dan variabel kecerdasan visual-spasial sebesar 0.783 yang berarti reliabel sehingga kedua variabel dinyatakan reliabel karena memiliki nilai *Alpha Cronbach* lebih dari 0.60.

Penelitian ini menggunakan dua jenis teknik analisis data yaitu menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial. Statistik deskriptif yang digunakan peneliti adalah analisis deskriptif persentase. Analisis ini digunakan untuk menguji kedua variabel yang ada pada penelitian ini yaitu variabel gaya mengajar guru dan kecerdasan visual-spasial siswa. Ada beberapa langkah untuk menggunakan statistik deskriptif

persentase yaitu menghitung nilai responden dan masing-masing aspek atau sub variabel, merekap nilai, mengubah data dalam bentuk distribusi frekuensi, menghitung nilai rata-rata, menghitung persentase, mencari nilai minimum dan maksimum, mencari nilai standar deviasi, dan menyajikan dalam bentuk diagram. Hasil yang akan didapat oleh peneliti berupa gambar diagram, nilai rata-rata, nilai minimum, nilai maksimum, standar deviasi, dan lain-lain.

Uji hipotesis penelitian ini menggunakan uji statistik parametrik jenis *Pearson Product Moment* yang dikembangkan oleh Karl Pearson (Korelasi Pearson) berupa indeks atau angka yang digunakan untuk mengukur keeratan hubungan antara dua variabel. Korelasi linear positif dikatakan kuat atau erat apabila nilai koefisien korelasi mendekati +1 (positif Satu). Korelasi linear negatif dikatakan kuat atau erat apabila apabila nilai koefisien korelasi mendekati -1 (negatif satu). Sedangkan untuk tidak berkorelasi nilai koefisiennya adalah 0. Selain korelasi linear yang diukur, nilai signifikan juga harus diukur. Jika nilai signifikan kurang dari 0.01 maka hipotesis peneliti dapat diterima / adanya korelasi antara variabel X dan Y. dan jika nilai signifikan lebih dari 0.01 maka hipotesis peneliti ditolak / tidak adanya korelasi antara variabel X dan Y. Untuk mengetahui nilai koefisien korelasi dan nilai signifikansi peneliti menggunakan bantuan IBM SPSS 20.

Penggunaan model analisis *Pearson Product Moment* menyaratkan perlunya dilakukan beberapa uji persyaratan. Uji ini bertujuan untuk

mengetahui apakah ada penyimpangan atau gangguan terhadap variabel-variabel yang ada dalam model. Sebelum melakukan uji analisis menggunakan *Pearson Product Moment* dilakukan uji normalitas. Uji normalitas adalah sebuah uji yang dilakukan dengan tujuan untuk menilai sebaran data pada sebuah kelompok data atau variabel, apakah sebaran data tersebut berdistribusi normal ataukah tidak. Pengujian normalitas dimaksudkan untuk membuktikan data yang ada berdistribusi normal ($p_value > 0.05$). Jika nilai signifikansi > 0.05 maka data penelitian berdistribusi normal dan dapat dilanjutkan, namun jika nilai signifikansi < 0.05 maka data penelitian tidak berdistribusi normal. Uji Normalitas dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov Smirnov dengan alat ukur IBM SPSS versi 20. Pengujian ini dimaksudkan untuk membuktikan apakah model ini sudah memenuhi asumsi normalitas ($p_value > 0.05$) atau tidak. Jika data berdistribusi normal maka dapat dilanjutkan dengan uji linieritas. Uji linieritas ini dimaksudkan untuk mengetahui sifat hubungan yang linier antar variabel, artinya setiap perubahan yang terjadi pada satu variabel diikuti perubahan dengan besaran yang sejajar pada variabel lain. Pada uji linieritas menggunakan teknik analisis koefisien korelasi dari masing-masing variabel bebas dengan masing-masing variabel terikat. Apabila signifikansi < 0.01 , maka variabel independen tersebut memiliki hubungan yang linier dan mempengaruhi variabel dependen. Uji linieritas dilakukan dengan menggunakan bantuan IBM SPSS versi 20.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gaya Mengajar Guru Kelas IV di SD Khadijah Surabaya

Gaya mengajar yang digunakan guru kelas IV SD Khadijah berdasarkan hasil angket dengan

95 responden siswa dari kelas IV A, IV B, IV C, dan IV D. Hasil rekapitulasi angket variabel gaya mengajar guru dapat dilihat dari tabel di bawah ini.

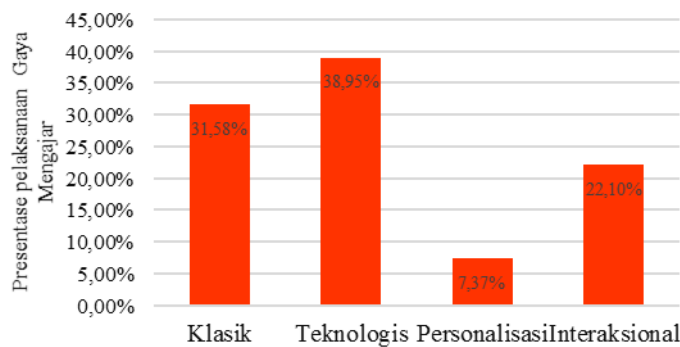
Tabel 1. Gaya Mengajar Guru Kelas IV SD Khadijah Surabaya

No.	Gaya Mengajar	Jumlah siswa	Presentase
1.	Klasik	30	31.58%
2.	Teknologis	37	38.95%
3.	Personalisasi	7	7.37%

4.	Interaksional	21	22.1%
	Total	95	100%

Berdasarkan Tabel 1, dapat dilihat bahwa gaya mengajar yang menempati urutan tertinggi adalah gaya mengajar teknologis dengan presentase sebesar 38.95% (pernyataan 37 siswa). Gaya mengajar yang menempati urutan selanjutnya adalah gaya mengajar klasik dengan presentase

sebesar 31.58% (pernyataan 30 siswa), kemudian diikuti gaya mengajar interaksional sebesar 22.1% (pernyataan 21 siswa). dan yang terakhir gaya mengajar personalisasi sebesar 7.37% (pernyataan 7 siswa). Data tersebut dapat disajikan dalam bentuk diagram batang berikut ini.



Gambar 1. Gaya Mengajar Guru Kelas IV SD Khadijah Surabaya

Berdasarkan Gambar 1 dapat dilihat bahwa gaya mengajar yang menempati urutan tertinggi adalah gaya mengajar teknologis dengan presentase sebesar 38.95%. Gaya mengajar yang menempati urutan selanjutnya adalah gaya mengajar klasik dengan presentase sebesar 31.58%, kemudian diikuti gaya mengajar interaksional sebesar 22.1% dan yang terakhir gaya mengajar personalisasi sebesar 7.37%.

2. Kecerdasan Visual-Spasial Siswa Kelas IV SD Khadijah Surabaya

Data kecerdasan visual-spasial siswa diperoleh dari angket kecerdasan visual-spasial yang terdiri dari 15 butir pernyataan dan diberikan kepada responden sebanyak 95 siswa. Statistik data tersebut dapat ditampilkan sebagai berikut.

Tabel 2. Statistik Kecerdasan Visual-Spasial

Statistik	Nilai
Jumlah responden (N)	95
Nilai rata-rata (<i>mean</i>)	59.158
Nilai tengah (<i>median</i>)	60
Nilai paling sering muncul (<i>mode</i>)	55
Simpangan baku (<i>std. deviation</i>)	8.262
Nilai maksimum (<i>max</i>)	75
Nilai Minimum (<i>min</i>)	29
Rentang (<i>range</i>)	46

Berdasarkan deskriptif statistik pada Tabel 2, hasil analisis menunjukkan bahwa jumlah responden (N) sebanyak 95 siswa, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 59.158, nilai tengah (*median*) sebesar 60, nilai paling sering muncul (*mode*) adalah 55, dengan nilai maksimum sebesar 75 dan nilai minimum sebesar 29. Hasil analisis juga menunjukkan simpangan baku (*std. deviation*) sebesar 8.262 dan rentang (*range*) sebesar. Jumlah kelas (K) dihitung dengan menggunakan rumus Sturge yaitu $k = 1 + 3.3 \log n$ dimana k adalah

jumlah interval kelas dan n adalah jumlah pengamatan, sedangkan untuk mencari besar interval kelas (i) dapat dicari dengan menggunakan *range* (R) dan jumlah interval kelas (k) dengan rumus $i = R/K$ (Nazir, 2005: 379-380). Dari rumus jumlah kelas diperoleh nilai $k = 7.53$ (dibulatkan menjadi $k = 8$) dan rumus besar interval kelas memperoleh hasil 5.75 dibulatkan menjadi 6. Hasil distribusi frekuensi data kecerdasan visual-spasial disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Data Kecerdasan Visual-Spasial

No. Kelas	Interval	Frekuensi	Presentase
1	29-34	1	1.05%
2	35-40	1	1.05%
3	41-46	2	2.11%
4	47-52	14	14.74%
5	53-58	24	25.26%
6	59-64	28	29.47%
7	65-70	19	20%
8	71-76	6	6.32%
Total		95	100%

Dari data penelitian pada Tabel 3 perlu dikategorisasikan dengan langkah-langkah menurut Arikunto (2012: 299) sebagai berikut:

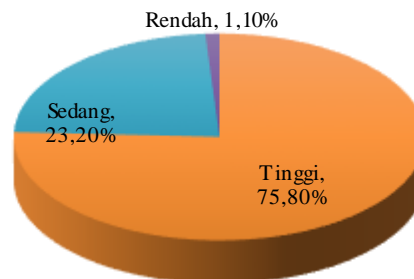
- Kelompok tinggi dengan rumus $X \geq Mi + 1.SDi$
- Kelompok sedang dengan rumus $Mi - 1.Sdi \leq X < Mi + 1.SDi$
- Kelompok rendah dengan rumus $X < Mi - 1.Sdi$

Harga *mean* ideal (Mi) diperoleh dari rumus $1/2$ (skor tertinggi + skor terendah), sedangkan Standar Deviasi ideal (SDi) diperoleh dari rumus $1/6$ (skor tertinggi – skor terendah). Berdasarkan perhitungan tersebut kategorisasi data kecerdasan visual-spasial ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 4. Kategorisasi Data Kecerdasan Visual-Spasial

Kategori	Interval	Frekuensi	Presentase
Tinggi	$X \geq 55$	72	75.8 %
Sedang	$55 < X < 35$	22	23.2 %
Rendah	$X < 35$	1	1.1 %
Total		95	100 %

Dari data kategorisasi kecerdasan visual-spasial, maka dapat digambarkan dalam bentuk diagram lingkaran sebagai berikut :



Gambar 2. Kategorisasi Data Kecerdasan Visual-Spasial Kelas IV SD Khadijah Surabaya

Berdasarkan Gambar 2, dapat diketahui bahwa dari sampel 95 siswa kelas IV SD Khadijah Surabaya sebanyak 72 siswa (75.8%) memiliki kecerdasan visual-spasial berada pada kategori tinggi, 22 siswa (23.2%) memiliki kecerdasan visual-spasial pada kategori sedang, dan 1 siswa (1.1%) memiliki kecerdasan pada kategori rendah. Data tersebut menunjukkan kecenderungan kecerdasan visual-spasial yang dimiliki siswa berada pada kategori tinggi.

Pengaruh gaya mengajar guru terhadap kecerdasan visual-spasial siswa dapat diperoleh dari uji persyaratan analisis data *Pearson Product Moment* dengan menggunakan uji normalitas dan uji linieritas. Pengujian normalitas dimaksudkan untuk membuktikan data yang didapat berdistribusi normal ($p_value > 0.05$). Uji normalitas dilakukan menggunakan uji Kolmogorov Smirnov dengan bantuan IBM SPSS 20. Berikut hasil uji normalitas variabel gaya mengajar guru (X) dan variabel kecerdasan visual-spasial siswa (Y).

3. Pengaruh Gaya Mengajar Guru terhadap Kecerdasan Visual-Spasial Siswa Kelas IV di SD Khadijah Surabaya

Tabel 5. One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Gaya Mengajar Guru	Kecerdasan Visual-Spasial Siswa
N		95	95
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	87.36	59.16
	Std. Deviation	8.685	8.262
Most Extreme Differences	Absolute	.079	.065
	Positive	.078	.043
	Negative	-.079	-.065
Kolmogorov-Smirnov Z		.772	.636
Asymp. Sig. (2-tailed)		.591	.813

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.

Berdasarkan Tabel 5 menyatakan bahwa variabel gaya mengajar guru memenuhi asumsi normalitas yaitu bernilai 0.591 yang berarti lebih besar dari nilai signifikansi yang ditentukan ($p_value > 0.05$). Begitu pula dengan variabel

kecerdasan visual-spasial siswa yang memiliki nilai 0.813 yang berarti lebih besar dari nilai signifikansi yang ditentukan ($p_value > 0.05$). Dengan demikian sebaran data pada variabel gaya

mengajar guru maupun variabel kecerdasan visual-spasial siswa berdistribusi normal.

Setelah uji normalitas selanjutnya melakukan uji linieritas yang dimaksudkan untuk mengetahui sifat hubungan yang linier antar variabel. Uji linieritas variabel menggunakan

pilihan “*compare means- Means*” dengan bantuan IBM SPSS 20. Apabila signifikansi < 0.05 , maka variabel bebas memiliki hubungan yang linier. Data hasil uji linieritas ditunjukkan dalam tabel berikut.

Tabel 6. ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kecerdasan Visual-Spasial Siswa * Gaya Mengajar Guru	Between Groups	(Combined) Linearity	3563.741	34	104.816	2.204	.004
		Deviation from Linearity	1743.295	1	1743.295	36.664	.000
	Within Groups		1820.446	33	55.165	1.160	.303
	Total		2852.890	60	47.548		
			6416.632	94			

Berdasarkan Tabel 6, nilai signifikansi adalah $0.000 < 0.05$ artinya hubungan antar variabel gaya mengajar guru (X) dan variabel kecerdasan visual-spasial (Y) adalah linier, sehingga uji linieritas dapat dijadikan syarat untuk melakukan uji *pearson product moment*.

Uji persyaratan telah dilakukan dan memenuhi persyaratan, dengan demikian uji *pearson product moment* dapat dilanjutkan. Hasil uji *pearson product moment* dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 7. Correlations

		Gaya Mengajar Guru	Kecerdasan Visual-Spasial Siswa
Gaya Mengajar Guru	Pearson Correlation	1	.521**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	95	95
Kecerdasan Visual-Spasial Siswa	Pearson Correlation	.521**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	95	95

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan Tabel 7, dapat diketahui bahwa koefisien korelasi antara variabel gaya mengajar guru (X) dan variabel kecerdasan visual-spasial (Y) sebesar 0,521 dan termasuk dalam kategori sedang karena berada diantara angka 0.40 – 0.599. Korelasi ini signifikan pada taraf signifikan 0.01. Variabel X dan Y juga memiliki nilai signifikan 0.000 yang berarti antara variabel X dan Y sangat signifikan. Dengan demikian didapat keputusan untuk tolak H_0 karena $0.000 < 0.01$, sehingga H_1 dapat diterima dengan hipotesis

yang berbunyi: ada pengaruh gaya mengajar guru (X) terhadap kecerdasan visual-spasial siswa (Y) kelas IV SD Khadijah Surabaya.

Hasil penelitian yang telah peneliti laksanakan pada siswa kelas IV SD Khadijah Surabaya pada variabel gaya mengajar guru, menunjukkan bahwa gaya mengajar yang menempati urutan tertinggi adalah gaya mengajar teknologis dengan presentase sebesar 38.95%. Gaya mengajar yang menempati urutan selanjutnya adalah gaya mengajar klasik dengan presentase

sebesar 31.58%, kemudian diikuti gaya mengajar interaksional sebesar 22.1% dan yang menempati urutan terendah adalah gaya mengajar personalisasi sebesar 7.37%. Gaya mengajar guru merupakan cara dan metode yang digunakan oleh guru ketika melakukan pengajaran di kelas (Suparman, 2010: 29). Tugas guru di kelas tidak hanya sekedar mengajar di dalam kelas, namun juga harus memperhatikan gaya mengajar yang digunakan. Untuk mewujudkan suatu pembelajaran yang menyenangkan guru harus menerapkan gaya mengajar yang sesuai dengan keadaan siswa, karena kesesuaian gaya mengajar dapat mempengaruhi ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Gaya mengajar guru dapat dibedakan menjadi empat macam yaitu gaya mengajar klasik, gaya mengajar teknologis, gaya mengajar personalisasi, dan gaya mengajar interaksional (Sumiyati & Asra, 2007: 75). Guru dapat menerapkan salah satu gaya mengajar ketika melakukan proses pembelajaran di kelas, namun guru juga lebih disarankan untuk dapat menguasai lebih dari satu macam gaya mengajar dengan tujuan dapat menyesuaikan kondisi siswa maupun kesiapan kelas agar tetap dapat mewujudkan tujuan pembelajaran yang telah direncanakan.

Hasil angket yang diberikan kepada 95 siswa sebagai responden dalam sampel penelitian menunjukkan bahwa guru kelas IV SD Khadijah Surabaya banyak yang menggunakan gaya mengajar teknologis. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil analisis angket sebanyak 37 siswa (38.95%) menyatakan gaya mengajar teknologis sebagai gaya mengajar yang sering digunakan oleh guru. Gaya mengajar teknologis adalah gaya mengajar dimana guru menggunakan perangkat atau media yang sesuai dengan materi ketika mengajar dan siswa belajar menggunakan perangkat atau media yang disediakan guru (Sumiyati & Asra, 2007: 75-76). Guru lebih banyak menggunakan media atau alat peraga ketika di kelas untuk penyampaian materi. Siswa juga diberikan kesempatan untuk menggunakan alat peraga yang diberikan oleh guru untuk lebih memudahkan siswa memahami materi yang sedang dipelajari. Pernyataan tersebut juga dapat diperkuat dengan hasil penelitian Kusumawardani yang

menjelaskan bahwa penggunaan video sebagai media pembelajaran berpengaruh terhadap kecerdasan spasial pada materi bangun ruang siswa kelas V Sekolah Dasar (Kusumawardani, 2018: 589). Media pembelajaran menggunakan video termasuk salah satu bentuk gaya mengajar teknologis yang digunakan oleh guru. Menurut Ronald A. Berk (Berk, 2009: 2) *“Video can have a powerful effect on a person’s mind and senses so students can experience strong cognitive and emotional impacts”* dimana yang dimaksud adalah dengan menggunakan video dalam pelaksanaan pembelajaran maka akan memberikan efek kuat pada pikiran dan indera seseorang, sehingga siswa dapat mengalami dampak kognitif dan emosional. Hal tersebut yang nantinya dapat memacu belajar siswa terlebih siswa dengan kecenderungan visual-spasial tinggi.

Gaya mengajar yang menduduki urutan kedua setelah gaya mengajar teknologis adalah gaya mengajar klasik. Hal ini ditunjukkan dengan hasil angket 30 siswa (31.58%) menyatakan gaya mengajar yang digunakan guru adalah gaya mengajar klasik. Gaya mengajar klasik merupakan gaya mengajar dimana guru memiliki peran dominan, proses pembelajaran berifat pasif, pemberian materi menggunakan contoh konkret dengan penyampaian menggunakan komunikasi lisan, dan penyampaian kesimpulan secara garis besar (Sumiyati & Asra, 2007: 75). Guru menggunakan cara penyampaian secara lisan dan berbicara langsung contohnya dengan ceramah. Guru juga memberikan contoh mengenai materi secara langsung ketika mengajar. Gaya mengajar klasik juga mengharuskan guru untuk menyampaikan kesimpulan dan memberikan kesempatan siswa bertanya di akhir pelajaran.

Selain gaya mengajar yang dijelaskan sebelumnya, sebanyak 21 siswa (22.1%) menyatakan bahwa guru menggunakan gaya mengajar interaksional dimana gaya mengajar interaksional adalah gaya mengajar dimana guru lebih mengedepankan dialog sebagai interaksi yang dinamis (Majid, 2013: 280). Guru yang menggunakan gaya mengajar interaksional mengedepankan dialog kepada siswa. Guru mengajukan pertanyaan kepada siswa lalu siswa

menjawab, begitu pula sebaliknya siswa juga mengajukan pertanyaan terkait materi yang kurang dipahami untuk dijawab guru.

Gaya mengajar yang berada pada urutan terendah adalah gaya mengajar personalisasi dengan hanya 7 siswa (7.37%) yang menyatakan bahwa guru menggunakan gaya mengajar tersebut. Gaya mengajar personalisasi ialah gaya mengajar dimana guru memandang siswa sebagai suatu pribadi dengan pembelajaran dominan pada siswa dan tidak memaksakan siswa untuk menjadi sama dengan gurunya karena siswa mempunyai minat, bakat, dan kecenderungan masing-masing (Majid, 2013: 280). Gaya mengajar personalisasi menempati urutan yang terendah karena guru kurang mengikuti cara belajar siswa yang bermacam-macam, siswa kurang mempelajari materi yang disukainya dan lebih sering belajar melalui panduan materi yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat guru yang sudah memperhatikan gaya mengajar agar tidak selalu menggunakan gaya mengajar yang konvensional. Terbukti bahwa sebanyak 38.95% guru yang mengajar di kelas IV telah menggunakan gaya mengajar teknologis dengan penggunaan media atau alat peraga sebagai alat untuk penyampaian materi di kelas.

Hasil penelitian untuk variabel kecerdasan visual-spasial siswa di SD Khadijah Surabaya dengan responden siswa kelas IV (N) sebanyak 95 siswa, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 59.158, nilai tengah (*median*) sebesar 60, nilai paling sering muncul (*mode*) adalah 55, dengan nilai maksimum sebesar 75 dan nilai minimum sebesar 29. Hasil analisis juga menunjukkan simpangan baku (*std. deviation*) sebesar 8.262, dan rentang (*range*) sebesar 46 dengan kategori kecerdasan visual-spasial tinggi sebanyak 72 siswa (75.8%), kategori kecerdasan visual-spasial sedang sebanyak 22 siswa (23.2%), dan kategori kecerdasan visual-spasial rendah sebanyak 1 siswa (1.1%).

Kecerdasan visual-spasial adalah kemampuan untuk mempersepsi dunia visual-spasial secara akurat serta mentransformasikan persepsi visual-spasial ke dalam berbagai bentuk (Yaumi, 2012: 14). Cara belajar seseorang yang

memiliki kecenderungan visual-spasial adalah melalui kesan dan gambar, mempunyai kegemaran menggambar, membayangkan, mencorat-coret, dan mendesain (Armstrong terjemahan Murtanto, 2002: 42). Cara belajar tersebut dapat difasilitasi dengan adanya media pembelajaran seperti video, film, buku dengan banyak ilustrasi, dan kesenian. Setiap anak sejatinya memiliki kecerdasan majemuk dimana salah satunya adalah kecerdasan visual-spasial, namun tidak semua anak memiliki kecerdasan majemuk yang sama-sama dominan satu dengan yang lain. Pada kecerdasan visual-spasial anak dapat digolongkan menjadi beberapa kategori yaitu kategori anak yang memiliki kecerdasan visual-spasial tinggi, kategori anak yang memiliki kecerdasan visual-spasial sedang, dan kategori anak yang memiliki kecerdasan visual-spasial rendah.

Berdasarkan data hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kecerdasan visual-spasial siswa kelas IV SD Khadijah Surabaya berada pada kategori tinggi. Hal tersebut dapat diartikan bahwa proses dalam kegiatan visual-spasial meliputi mempersepsi, melakukan kegiatan visual-spasial yang berkaitan dengan warna dan ruang, serta mentransformasi tergolong tinggi (Yaumi, 2012: 16). Siswa mampu melakukan kegiatan visual-spasial yang berkaitan dengan warna dan ruang mulai dari menggambar, membuat kerajinan tangan, menilai karya orang lain, membuat bentuk tiga dimensi, mengatur ruang dan mengingat gambar. Selain itu siswa dapat dipastikan mampu memahami informasi secara visual seperti diagram, gambar, maupun video atau film. Ketika siswa sudah mampu memahami informasi visual, mampu menghasilkan karya dalam bentuk visual maupun spasial, siswa juga mampu mentransformasikan hasil kegiatan visual ke dalam bentuk lain misalnya setelah melihat acara kartun di televisi siswa mampu menceritakan kembali kepada siswa lain bahkan siswa dapat meniru gerakan tari yang ada di buku paket.

Analisis korelasional merupakan analisis statistik yang dapat digunakan untuk mencari hubungan atau pengaruh antara dua variabel atau lebih (Muhson, 2013: 2). Analisis korelasional yang digunakan peneliti adalah *Correlation*

Product Moment yang dikembangkan oleh Karl Pearson atau disebut dengan Korelasi Pearson. Dalam penelitian ini menggunakan taraf signifikan 1% ($\alpha = 0.01$). Jika angka signifikansi hasil penelitian < 0.01 , maka korelasi kedua variabel signifikan, jika angka signifikansi hasil penelitian > 0.01 , maka korelasi kedua variabel tidak signifikan. Adapun hasil dari analisis data korelasional pada penelitian dengan judul “Pengaruh gaya mengajar guru terhadap kecerdasan visual-spasial siswa kelas IV SD Khadijah Surabaya” dapat dilihat pada tabel angka koefisien korelasi pearson sebesar 0.521**. Besar korelasi antara variabel gaya mengajar guru terhadap kecerdasan visual-spasial siswa sebesar

0.521 yaitu termasuk dalam tingkat korelasi sedang dengan memiliki nilai signifikan $0.000 < 0.01$ sehingga H_0 (hipotesis nihil) ditolak dan H_1 (hipotesis kerja) diterima artinya ada pengaruh signifikan gaya mengajar guru terhadap kecerdasan visual-spasial siswa kelas IV SD Khadijah Surabaya.

Berdasarkan analisis tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa ada pengaruh positif gaya mengajar guru terhadap kecerdasan visual-spasial siswa kelas IV SD Khadijah Surabaya, sehingga gaya mengajar guru dapat mempengaruhi kecerdasan visual-spasial siswa kelas IV SD Khadijah Surabaya.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, maka dapat disimpulkan bahwa gaya mengajar yang paling banyak digunakan guru kelas IV SD Khadijah Surabaya saat proses pembelajaran adalah gaya mengajar teknologis dengan presentase sebesar 38.95%, lalu gaya mengajar klasik dengan presentase sebesar 31.58%, kemudian diikuti gaya mengajar interaksional sebesar 22.1% dan yang terakhir gaya mengajar personalisasi sebesar 7.37%. Kecerdasan visual-spasial siswa kelas IV SD Khadijah Surabaya menunjukkan bahwa nilai rata-rata (*mean*) sebesar 59.158, nilai tengah (*median*) sebesar 60, nilai paling sering muncul (*mode*) adalah 55, dengan nilai maksimum sebesar 75 dan nilai minimum sebesar 29. Hasil analisis juga menunjukkan simpangan baku (*std. deviation*) sebesar 8,262, dan rentang (*range*) sebesar 46 dengan siswa yang memiliki kecerdasan visual-spasial berada pada kategori tinggi sebanyak 72 siswa (75.8%), siswa yang memiliki kecerdasan visual-spasial pada kategori sedang sebanyak 22 siswa (23.2%), dan siswa yang memiliki kecerdasan pada kategori rendah sebanyak 1 siswa (1.1%), sehingga siswa kelas IV SD Khadijah Surabaya memiliki kecenderungan kecerdasan visual-spasial yang berada pada kategori tinggi. Pengaruh gaya mengajar guru terhadap kecerdasan visual-spasial siswa kelas IV SD Khadijah

Surabaya adalah berada pada tingkat sedang dengan nilai korelasi sebesar 0.521 dengan nilai signifikan $0.000 < 0.01$. Hipotesis nihil (H_0) ditolak dan hipotesis kerja (H_1) diterima artinya ada pengaruh signifikan gaya mengajar guru terhadap kecerdasan visual-spasial siswa kelas IV SD Khadijah Surabaya.

Berdasarkan simpulan yang diuraikan, maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti terkait dengan hasil penelitian yang berjudul “Pengaruh Gaya Mengajar Guru terhadap Kecerdasan Visual-Spasial Siswa Kelas IV SD Khadijah Surabaya” antara lain bagi peneliti supaya peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian terhadap gaya mengajar guru yang bukan hanya bisa digunakan untuk meningkatkan kecerdasan visual-spasial siswa namun kecerdasan siswa secara majemuk. Peneliti disarankan untuk melakukan penelitian dengan dapat mengimplementasikan gaya mengajar tertentu agar siswa yang memiliki kecenderungan belajar secara visual-spasial dapat terfasilitasi, bagi guru dapat menggunakan gaya mengajar teknologis untuk memfasilitasi siswa yang memiliki kecenderungan visual-spasial tinggi agar belajar siswa dapat maksimal sehingga didapatkan hasil belajar yang maksimal pula. Selain itu dapat juga menggunakan gaya mengajar klasik untuk kelas yang pasif agar siswa tetap bisa belajar sesuai dengan

pembelajaran yang telah direncanakan, dan bagi peneliti lain supaya peneliti lain dapat melakukan penelitian sejenis dengan menggunakan referensi dari hasil penelitian ini. Peneliti lain dapat

melakukan penelitian tentang penerapan gaya mengajar teknologis di kelas dengan siswa yang memiliki kecenderungan kecerdasan visual-spasial tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2012). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Armstrong, T. (2002). *Sekolah Para Juara: Menerapkan Multiple Intelligences Di Dunia Pendidikan* (R. S. Marzuki, Ed.; Y. Murtanto, Penerj.). Bandung: Kaifa.
- Berk, R. A. (2009). Multimedia Teaching with Video Clips: TV, Movies, YouTube, and mtvU in The College Classroom. *International Journal of Technology in Teaching & Learning*, 5(1), 1–21.
- Chatib, M. (2018). *Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intelligences Di Indonesia*. Bandung: Kaifa.
- Chatib, M., & Sa'id, A. (2012). *Sekolah Anak-anak Juara*. Bandung: Kaifa.
- Desmita. (2012). *Psikologi perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hamalik, O. (2009). *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Jasmine, J. (2007). *Mengajar dengan Metode Kecerdasan Majemuk: Implementasi Multiple Intelligences* (Purwanto, Penerj.). Bandung: Nuansa.
- Kusumawardani, S. V. (2018). Pengaruh Penggunaan Media Video Pembelajaran terhadap Kecerdasan Spasial Materi Bangun Ruang Siswa Sekolah Dasar. *E-Jurnal Skripsi Program Studi Teknologi Pendidikan*, 7(6), 583–590.
- Majid, A. (2013). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhson, A. (2013). *Bahan Ajar Metodologi Penelitian: Analisis Kuantitatif*. Yogyakarta: UNY.
- Musfiroh, T. (2008). *Perkembangan Kecerdasan majemuk*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Nafiah, N., Bafadal, I., Supriyanto, A., & Arifin, I. (2019). Artistic Supervision Model Development for Improved Pedagogic Competence of Primary School Teachers. *Elementary Education Online*, 18(3). <https://doi.org/10.17051/ilkonline.2019.612140>
- Nazir, Moh. (2005). *Metode Penelitian*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Riduwan. (2012). *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Jakarta: ALFABETA.
- Sardiman, A. M. (2012). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sumiyati, & Asra. (2007). *Metode Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima.
- Suparman. (2010). *Gaya Mengajar yang Menyenangkan Siswa*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.
- Thoifuri. (2013). *Menjadi Guru Inisiator*. Semarang: Media Campus.
- Yaumi, M. (2012). *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*. Jakarta: PT. Dian Rakyat.